



# DOA, KESATUAN, DAN PENANTIAN ROHANI: KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP KISAH PARA RASUL 1:12–14

Penulis :

Mualifah E. Hosana<sup>1</sup>, Gamaliel K. Jarek<sup>2</sup>, Edi Zakarajah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia, Surabaya

Email : [mualifahehosana@gmail.com](mailto:mualifahehosana@gmail.com)

Diterima : 10 Mei 2026

Direvisi : -

Diterbitkan : 17 Mei 2026

## ABSTRAK

**Mualifah E. Hosana & Gamaliel K Jarek 2026. Doa, Kesatuan dan Penantian Rohani: Kajian Teologis Terhadap Kisah Para Rasul 1:12-14. Dosen Pembimbing : Dr. Edi Zakarajah, M.Th**

Kisah Para Rasul 1:12–14 merupakan bagian penting dalam narasi gereja mula-mula yang menggambarkan kehidupan para rasul setelah kenaikan Yesus Kristus dan sebelum peristiwa Pentakosta. Teks ini memperlihatkan bagaimana para murid hidup dalam doa, kesatuan, dan penantian terhadap penggenapan janji Allah mengenai Roh Kudus. Namun, dalam banyak kajian teologi, perhatian lebih sering diarahkan pada peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, sedangkan makna teologis penantian para rasul sebelum Pentakosta masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis penantian para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:12–14 serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber primer penelitian adalah Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 1:12–14 dan teks-teks terkait dalam Perjanjian Baru. Sumber sekunder berupa buku tafsiran Alkitab, teologi Perjanjian Baru, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pneumatologi, eklesiologi, dan spiritualitas gereja mula-mula. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan analisis eksegetis dengan memperhatikan konteks historis, struktur naratif, dan pesan teologis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penantian para rasul bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan bentuk ketaatan terhadap perintah Kristus, persiapan rohani sebelum menerima Roh Kudus, serta fondasi lahirnya komunitas gereja mula-mula. Penantian tersebut diwujudkan melalui ketekunan dalam doa, kesatuan jemaat, dan pengharapan terhadap janji Allah. Kajian ini juga menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 1:12–14 memiliki dimensi pneumatologis dan eklesiologis yang kuat karena memperlihatkan bahwa gereja dibangun di atas relasi dengan Allah dan ketergantungan kepada Roh Kudus. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas penantian, doa, dan kesatuan tetap relevan bagi gereja modern di tengah tantangan sekularisme,



pragmatisme, dan individualisme.

Dengan demikian, Kisah Para Rasul 1:12–14 tidak hanya memiliki nilai historis bagi gereja mula-mula, tetapi juga memberikan refleksi teologis mengenai kehidupan gereja yang dipanggil untuk hidup dalam doa, kesatuan, dan ketergantungan kepada Roh Kudus dalam menjalankan misi Allah di dunia.

**Kata Kunci:** Kisah Para Rasul, penantian rohani, Roh Kudus, pneumatologi, gereja mula-mula, eklesiologi.

## I. PENDAHULUAN

Kitab Kisah Para Rasul merupakan bagian penting dalam Perjanjian Baru karena memuat sejarah perkembangan gereja mula-mula setelah kenaikan Yesus Kristus. Kitab ini tidak hanya mencatat perjalanan para rasul dalam pemberitaan Injil, tetapi juga memperlihatkan karya Roh Kudus dalam membangun, memimpin, dan menggerakkan gereja. Oleh sebab itu, Kisah Para Rasul sering dipahami sebagai narasi pneumatologis yang menunjukkan keterlibatan Roh Kudus dalam seluruh dinamika kehidupan gereja mula-mula. Salah satu bagian yang memiliki makna teologis penting dalam kitab ini adalah Kisah Para Rasul 1:12–14, yaitu peristiwa ketika para rasul kembali ke Yerusalem dan hidup dalam doa serta penantian setelah Yesus naik ke surga.

Peristiwa tersebut terjadi dalam situasi transisional yang tidak mudah bagi para murid. Setelah hidup bersama Yesus selama kurang lebih tiga tahun, para murid harus menghadapi kenyataan bahwa Yesus telah naik ke surga. Secara manusiawi, keadaan tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian, ketakutan, dan kebingungan mengenai masa depan mereka. Namun demikian, para rasul tidak kembali kepada kehidupan lama atau meninggalkan komunitas iman mereka. Sebaliknya, mereka tetap berkumpul dalam doa dan menantikan penggenapan janji Allah sebagaimana diperintahkan oleh Yesus sebelumnya (Kis. 1:4–5).

Dalam Kisah Para Rasul 1:14 disebutkan:

“Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penantian para rasul bukan merupakan sikap pasif, melainkan tindakan iman yang diwujudkan melalui ketekunan dalam doa, kesatuan jemaat, dan pengharapan terhadap janji Allah. Penantian tersebut menjadi fase penting sebelum pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 1:12–14 tidak dapat dipahami hanya sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai dasar teologis mengenai kehidupan gereja yang hidup dalam ketergantungan kepada Allah.

Dalam konteks pneumatologi, penantian para rasul berkaitan erat dengan janji pencurahan Roh Kudus. Yesus sebelumnya telah berkata:

“Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu.” (Kis. 1:8)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja mula-mula tidak dibangun terutama oleh kemampuan manusia, melainkan oleh kuasa Roh Kudus. Oleh sebab itu, masa penantian sebelum Pentakosta merupakan masa persiapan spiritual sebelum para rasul memasuki pelayanan dan misi pemberitaan Injil. Gordon D. Fee dalam *God's Empowering Presence* (1994) menjelaskan bahwa Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul dipahami sebagai kehadiran Allah yang memberi kuasa bagi gereja untuk menjalankan misi keselamatan di dunia.

Selain memiliki dimensi pneumatologis, bagian ini juga memiliki dimensi eklesiologis. Para rasul berkumpul dalam kesatuan sebagai komunitas iman yang sedang dipersiapkan menjadi gereja mula-mula. Kesatuan tersebut menjadi fondasi penting bagi kehidupan gereja setelah Pentakosta. John Stott dalam *The Message of Acts* (1990) menegaskan bahwa doa dan kesatuan para murid dalam Kisah Para Rasul 1 merupakan dasar lahirnya gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian, gereja sejak awal dibangun di atas relasi dengan Allah dan persekutuan



antarumat percaya.

Dalam perkembangan gereja modern, spiritualitas penantian dan kehidupan doa sering kali mengalami kemunduran. Budaya instan, pragmatisme pelayanan, dan orientasi terhadap hasil cepat menyebabkan gereja lebih menekankan aktivitas organisasi dibandingkan kedalaman spiritualitas. Dalam banyak konteks, gereja menjadi aktif secara kelembagaan, tetapi menghadapi tantangan dalam kehidupan doa, kesatuan jemaat, dan ketergantungan kepada Roh Kudus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa refleksi terhadap Kisah Para Rasul 1:12–14 menjadi sangat relevan bagi gereja kontemporer.

Penelitian mengenai Kisah Para Rasul selama ini umumnya lebih banyak berfokus pada peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 dan pertumbuhan gereja mula-mula setelah pencurahan Roh Kudus. Sementara itu, kajian mengenai makna teologis penantian para rasul sebelum Pentakosta masih relatif terbatas, khususnya yang mengaitkan dimensi pneumatologis, eklesiologis, dan relevansinya bagi gereja modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna teologis penantian para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:12–14 serta implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian teks Alkitab dan analisis teologis terhadap Kisah Para Rasul 1:12–14. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna spiritual dan teologis dari teks secara lebih mendalam melalui interpretasi naratif dan kajian konseptual.

Sumber primer penelitian adalah Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 1:12–14, serta teks-teks pendukung seperti Lukas 24:49, Kisah Para Rasul 1:4–8, Yohanes 14:16–17, dan Kisah Para Rasul 2:1–4. Sumber sekunder berupa buku tafsiran Alkitab, teologi Perjanjian Baru, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pneumatologi, eklesiologi, dan spiritualitas gereja mula-mula.

## III. TEMUAN DAN BAHASAN

### A. Penantian Para Rasul sebagai Bentuk Ketaatan kepada Kristus

Kisah Para Rasul 1:12–14 menunjukkan bahwa para rasul menaati perintah Yesus untuk tetap tinggal di Yerusalem sambil menantikan janji Bapa. Sebelum kenaikan-Nya, Yesus telah berkata: “Janganlah meninggalkan Yerusalem, melainkan tunggulah janji Bapa.” (Kis. 1:4)

Perintah tersebut memiliki makna teologis yang penting karena menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus dimulai dari ketaatan kepada firman Kristus. Para rasul tidak langsung bergerak menjalankan pelayanan berdasarkan kemampuan sendiri, melainkan terlebih dahulu menantikan waktu dan cara kerja Allah. Dalam konteks ini, penantian bukan dipahami sebagai sikap pasif atau ketidakberdayaan, tetapi sebagai tindakan iman yang diwujudkan melalui ketaatan dan pengharapan.

Secara naratif, Kisah Para Rasul memperlihatkan adanya hubungan erat antara ketaatan dan penerimaan kuasa Roh Kudus. Para murid tetap tinggal di Yerusalem meskipun secara situasional mereka berada dalam keadaan rentan setelah kenaikan Yesus. Keputusan untuk tetap berkumpul menunjukkan bahwa mereka percaya kepada janji Kristus sekalipun belum melihat penggenapannya secara langsung. Craig S. Keener dalam *Acts: An Exegetical Commentary* (2012) menjelaskan bahwa penantian para murid merupakan bentuk kesiapan spiritual sebelum mereka menerima tanggung jawab misi yang lebih besar.

Ketaatan tersebut juga memperlihatkan bahwa gereja mula-mula dibangun bukan atas dasar



ambisi manusia, melainkan atas dasar ketergantungan kepada Allah. Dalam banyak kasus, manusia cenderung ingin segera bertindak dan mengandalkan kemampuan sendiri. Namun, Kisah Para Rasul 1 menunjukkan bahwa sebelum gereja bergerak keluar menjalankan misi, para murid terlebih dahulu dipanggil untuk belajar menanti Tuhan. Dengan demikian, penantian para rasul memiliki makna spiritual sebagai proses pembentukan iman dan ketaatan kepada kehendak Allah. Dalam konteks gereja modern, bagian ini memberikan refleksi penting mengenai spiritualitas ketaatan. Gereja masa kini sering menghadapi kecenderungan pragmatisme pelayanan dan orientasi terhadap hasil cepat. Akibatnya, kehidupan doa dan penantian rohani sering kali kurang mendapat perhatian. Kisah Para Rasul 1:12–14 mengingatkan bahwa pelayanan Kristen tidak hanya membutuhkan strategi dan aktivitas organisasi, tetapi juga kehidupan yang taat dan bergantung kepada pimpinan Allah.

## **B. Ketekunan dalam Doa sebagai Dasar Spiritualitas Gereja**

Kisah Para Rasul 1:14 menyatakan:

“Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama.”

Frasa “bertekun” menunjukkan kesinambungan dan kesungguhan dalam kehidupan doa. Dalam teks Yunani digunakan kata *proskartereō* yang mengandung arti terus-menerus bertahan, setia, dan tekun dalam suatu aktivitas. Dengan demikian, doa para rasul bukan tindakan sesaat, melainkan praktik spiritual yang dilakukan secara konsisten selama masa penantian sebelum Pentakosta.

Doa menjadi pusat kehidupan komunitas para murid. Mereka tidak hanya berkumpul secara fisik, tetapi dipersatukan dalam pengharapan dan ketergantungan kepada Allah. Dalam konteks tersebut, doa memiliki dimensi pneumatologis karena menjadi sarana persiapan rohani sebelum pencurahan Roh Kudus. F. F. Bruce dalam *The Book of Acts* (1988) menjelaskan bahwa kehidupan doa dalam Kisah Para Rasul menjadi karakter utama gereja mula-mula dan merupakan dasar bagi pertumbuhan pelayanan gereja.

Selain itu, frasa “dengan sehati” menunjukkan adanya kesatuan spiritual di antara para murid. Kesatuan tersebut sangat penting karena gereja mula-mula lahir bukan dari individualisme, melainkan dari komunitas iman yang hidup dalam persekutuan dan doa bersama. Kesatuan para murid juga memperlihatkan pemulihan relasi di antara mereka setelah peristiwa penyaliban Yesus yang sebelumnya menimbulkan ketakutan dan kebingungan.

Dalam perspektif eklesiologis, Kisah Para Rasul 1:14 menunjukkan bahwa gereja dibangun di atas spiritualitas doa dan persekutuan. Gereja mula-mula tidak pertama-tama dikenal karena struktur organisasi atau kekuatan sosialnya, tetapi karena kehidupan rohaninya yang berpusat pada Allah. John Stott menjelaskan bahwa sebelum gereja menjalankan misi keluar, gereja terlebih dahulu dipersatukan melalui doa dan pekerjaan Roh Kudus.

Relevansi bagian ini bagi gereja masa kini sangat besar. Dalam banyak konteks modern, aktivitas pelayanan sering lebih dominan dibandingkan kehidupan doa. Gereja dapat menjadi sibuk secara organisasi, tetapi kehilangan kedalaman spiritualitas. Kisah Para Rasul 1:12–14 mengingatkan bahwa doa bukan sekadar pelengkap kegiatan gereja, melainkan fondasi utama kehidupan iman dan pelayanan Kristen.

## **C. Penantian sebagai Persiapan Pneumatologis**

Penantian para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:12–14 juga memiliki dimensi pneumatologis yang sangat penting. Masa penantian tersebut merupakan fase persiapan sebelum pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Yesus sebelumnya telah berkata:

“Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu.” (Kis. 1:8)

Ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus.



Para murid tidak langsung diutus memberitakan Injil setelah kenaikan Yesus, tetapi terlebih dahulu dipersiapkan secara spiritual melalui doa dan penantian. Dengan demikian, Kisah Para Rasul menegaskan bahwa kuasa pelayanan Kristen berasal dari Allah, bukan dari kemampuan manusia.

Dalam teologi Lukas-Acts, Roh Kudus dipahami sebagai sumber kuasa bagi gereja dalam menjalankan misi keselamatan. Gordon D. Fee menjelaskan bahwa Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul bukan hanya simbol kehadiran Allah, tetapi juga kuasa yang memampukan gereja untuk bersaksi di tengah dunia. Oleh sebab itu, penantian para rasul menjadi bagian penting dalam proses persiapan sebelum gereja memasuki tugas misioner.

Selain sebagai persiapan spiritual, penantian tersebut juga memperlihatkan adanya transformasi internal dalam kehidupan para murid. Sebelum Pentakosta, para murid sering digambarkan sebagai pribadi yang takut, ragu, dan belum memahami sepenuhnya misi Kristus. Namun setelah menerima Roh Kudus, mereka mengalami keberanian dan perubahan yang signifikan dalam pelayanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja bukan hanya memberikan kuasa pelayanan, tetapi juga membentuk karakter dan keberanian iman.

Dalam konteks gereja modern, bagian ini memberikan pemahaman bahwa pelayanan Kristen memerlukan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Gereja tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan intelektual, organisasi, atau teknologi tanpa ketergantungan kepada Allah. Kisah Para Rasul 1:12–14 memperlihatkan bahwa kehidupan rohani dan pimpinan Roh Kudus merupakan dasar utama bagi pelayanan gereja yang efektif dan setia kepada misi Allah.

#### **D. Dimensi Eklesiologis dalam Penantian Para Rasul**

Kisah Para Rasul 1:12–14 juga memperlihatkan dimensi eklesiologis yang kuat. Para murid berkumpul sebagai komunitas iman yang sedang dipersiapkan menjadi gereja mula-mula. Kehadiran mereka secara bersama-sama menunjukkan bahwa gereja sejak awal dibangun dalam persekutuan, kesatuan, dan kehidupan doa.

Kesatuan para murid memiliki arti penting karena terjadi di tengah keberagaman latar belakang dan pengalaman mereka. Sebelumnya para murid pernah mengalami konflik, ketakutan, bahkan kegagalan dalam mengikuti Yesus. Namun setelah kenaikan Kristus, mereka dipersatukan kembali dalam pengharapan akan janji Allah. Hal ini menunjukkan bahwa karya Allah membangun gereja melalui pemulihan relasi dan kesatuan umat percaya.

Secara teologis, gereja dalam Kisah Para Rasul dipahami bukan sekadar institusi keagamaan, tetapi komunitas yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Darrell L. Bock dalam *Acts* (2007) menjelaskan bahwa komunitas para murid dalam Kisah Para Rasul 1 menjadi model awal gereja yang hidup dalam doa, kesatuan, dan ketergantungan kepada Roh Kudus.

Dalam konteks gereja modern, dimensi eklesiologis ini menjadi sangat relevan. Gereja masa kini sering menghadapi tantangan berupa individualisme, persaingan pelayanan, dan perpecahan internal. Akibatnya, kehidupan persekutuan dan kesatuan jemaat menjadi lemah. Kisah Para Rasul 1:12–14 mengingatkan bahwa gereja yang sehat tidak hanya diukur dari pertumbuhan organisasi, tetapi juga dari kualitas persekutuan, kehidupan doa, dan kesatuan umat percaya.

Selain itu, bagian ini juga menunjukkan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas yang hidup dalam pengharapan. Para rasul menantikan penggenapan janji Allah dengan iman dan ketekunan. Spiritualitas pengharapan tersebut penting bagi gereja modern yang hidup di tengah berbagai tantangan sosial, moral, dan spiritual. Gereja dipanggil untuk tetap setia menantikan pekerjaan Allah sambil hidup dalam doa dan ketaatan kepada firman-Nya.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Simpulan**



Kajian terhadap Kisah Para Rasul 1:12–14 menunjukkan bahwa penantian para rasul sebelum Pentakosta memiliki makna teologis yang mendalam dalam kehidupan gereja mula-mula. Penantian tersebut bukan merupakan sikap pasif, melainkan tindakan iman yang diwujudkan melalui ketaatan kepada perkataan Kristus, ketekunan dalam doa, kesatuan jemaat, dan pengharapan terhadap janji Allah. Para rasul dipersiapkan secara spiritual sebelum menerima kuasa Roh Kudus dan menjalankan misi pemberitaan Injil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penantian para rasul memiliki dimensi pneumatologis karena berkaitan erat dengan persiapan menerima Roh Kudus sebagai sumber kuasa pelayanan gereja. Selain itu, penantian tersebut juga memiliki dimensi eklesiologis karena memperlihatkan gereja mula-mula sebagai komunitas yang dibangun di atas persekutuan, doa, dan kesatuan umat percaya.

Kajian ini menegaskan bahwa gereja tidak dibangun terutama oleh kemampuan manusia, melainkan oleh karya Roh Kudus melalui kehidupan yang bergantung kepada Allah. Oleh sebab itu, Kisah Para Rasul 1:12–14 memiliki relevansi yang kuat bagi gereja masa kini, khususnya dalam membangun kembali spiritualitas doa, kesatuan jemaat, dan ketergantungan kepada Roh Kudus di tengah tantangan sekularisme, pragmatisme, dan individualisme modern.

#### **Saran**

1. Gereja perlu memperkuat kehidupan doa dan spiritualitas jemaat sebagai dasar utama pelayanan dan pertumbuhan gereja.
2. Lembaga pendidikan teologi perlu mengembangkan kajian pneumatologi dan eklesiologi secara lebih kontekstual agar gereja mampu memahami karya Roh Kudus dalam tantangan masyarakat modern.
3. Pelayanan gereja hendaknya tidak hanya berorientasi pada program dan aktivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan kehidupan rohani yang berpusat pada doa, kesatuan, dan ketergantungan kepada Allah.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai spiritualitas penantian, kehidupan doa, dan karya Roh Kudus melalui pendekatan hermeneutika, teologi pastoral, maupun studi gereja kontemporer.

#### **Refleksi**

Kisah Para Rasul 1:12–14 memberikan refleksi penting bahwa sebelum gereja bergerak menjalankan misi, para rasul terlebih dahulu dipersiapkan melalui doa, kesatuan, dan penantian kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan gereja yang sehat lahir dari relasi yang mendalam dengan Tuhan, bukan semata-mata dari aktivitas dan kemampuan manusia.

Di tengah kehidupan modern yang cenderung cepat, pragmatis, dan berorientasi hasil instan, gereja dipanggil untuk kembali mengembangkan spiritualitas penantian dan ketergantungan kepada Roh Kudus. Penantian para rasul menjadi teladan bahwa kuasa pelayanan sejati bertumbuh dari kehidupan yang taat, tekun berdoa, dan hidup dalam persekutuan dengan Allah.

#### **Daftar Pustaka**

- Appel, K. (2021). *The Price of Prayer*. Dalam *In Praise of Mortality*.
- Ayuch, D. (2023). *The Practice of Prayer in the Jerusalem Church according to the Book of Acts*. *Icoana Credintei*.



- Baba, E. D. (2022). The Theology of Prayer in the New Testament. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*.
- Barus, A. (2023). Prayer and *Koinonia* in the Fourth Gospel. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
- Bruce, F. F. (1988). *The Book of Acts*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Burda, W. (2012). Modlitwa w Dziejach Apostolskich. *Verbum Vitae*.
- Fee, G. D. (1994). *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson Publishers.
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Green, J. B. (2001). Persevering Together in Prayer: The Significance of Prayer in the Acts of the Apostles. Dalam R. N. Longenecker (Ed.), *Into God's Presence: Prayer in the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hoshikawa, K., & Staudigl, M. (2016). A Schutzian Analysis of Prayer with Perspectives from Linguistic Philosophy. *Human Studies*.
- Keener, C. S. (2012). *Acts: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Keener, C. (2019). The Spirit and the Mission of the Church in Acts 1–2. *Journal of the Evangelical Theological Society*.
- Lang, M. B. (2025). Transcending Epistolary Communication: Prayer in First Thessalonians. *New Testament Studies*.
- Smalley, S. (1973). Spirit, Kingdom and Prayer in Luke-Acts. *Novum Testamentum*.
- Stott, J. (1990). *The Message of Acts*. Leicester: InterVarsity Press.
- Suryady, R. (2025). Makna Persatuan dan Kepedulian dalam Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:1–47. *Jurnal TABGHA*.
- Twelftree, G. H. (2006). Prayer and the Coming of the Spirit in Acts. *The Expository Times*.
- Van der Merwe, D. V. D. (2018). Prayer, the Encounter and Participation, the Experience: A Pauline Exhortation towards a Spirituality of Prayer. *Verbum et Ecclesia*.
- Wijaya, H., Chia, P., & Wauran, Q. C. (2025). Understanding Prayer in the Light of Ephesians 3:12–21 to Experience God's Love: An Ethnoscopic Analysis Approach. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*.
- Wright, C. (2023). The Power of Example: Following Jesus on the Path of Spirituality in Luke-Acts. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14020161>